

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan diartikan menjadi sebuah praktik dan kondisi yang dapat membantu mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Kebersihan diri adalah tindakan yang dapat menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kenyamanan fisik maupun mental. Kebersihan diri terdiri atas kebersihan dari kaki, kuku, area genital, rambut, gigi, dan pakaian. Salah satu contoh dari kebersihan diri yaitu menjaga kebersihan kulit/badan yaitu dengan mandi setiap hari untuk mencegah terjadinya iritasi pada kulit dan mengurangi adanya mikroorganisme seperti bakteri dapat menimbulkan bau pada badan (Satish, *et al.*, 2020). Selain itu, terdapat mikroorganisme lain seperti jamur yang dapat menimbulkan penyakit kulit jika tidak didukung dengan kebersihan diri yang baik.

Tinea kruris merupakan penyakit yang terjadi akibat infeksi jamur golongan dermatofita, yang terdiri atas tiga genus yaitu *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*. Penyakit ini memiliki faktor-faktor risiko seperti daerah yang padat, kebersihan daerah sekitar yang buruk, dan penggunaan pakaian yang ketat atau lembab yang terlalu sering. Selain itu, berat badan berlebih (obesitas) dan kencing manis adalah faktor resiko lain dari tinea kruris karena dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dari seseorang untuk melawan terjadinya infeksi (Yossela, 2015).

Tinea kruris merupakan penyakit dermatofitosis yang bermanifestasi pada area sela paha atau selangkangan yang dapat berlangsung secara akut, kronik, hingga seumur hidup. Pada penyakit ini, lesi dapat hanya timbul pada daerah genito-krural (selangkangan) atau menyebar hingga ke anus, bokong, perut bawah, dan bagian tubuh yang lain. Tinea kruris juga sering disebut sebagai *Jockey Itch*, *Eczema Marginatum*, *Ringworm of the Groin*, dan juga *Dhobie Itch* (Gafur, 2016).

Tinea kruris dapat terjadi di seluruh bagian dunia dan paling sering terjadi di daerah tropis dan paling banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Tinea kruris lebih banyak di daerah tropis dikarenakan tingkat kelembapannya yang tinggi dan cuaca yang memicu pengeluaran keringat yang banyak menjadi faktor predisposisi dari penyakit tinea kruris. Selain itu, *hygiene* dan sanitasi yang buruk juga mempengaruhi pertumbuhan infeksi jamur dermatofita (Mujur, *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan di Pusat Pelayanan Kesehatan (PPK) Primer Palembang dengan total 60 sampel, didapatkan jumlah responden yang hasil biakannya terdapat jamur dermatofita sebanyak 25 orang, 18 orang ditemukan jamur *Candida spp.* pada biakannya, dan 17 orang lainnya negatif. Hasil menunjukkan tinea kruris terjadi paling banyak pada responden dengan rentang usia 15-24 tahun sebanyak 10 orang (40%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (52%), pekerjaan pelajar/siswa sekolah (32%), riwayat higienitas mandi 1 kali sehari (72%), dan tidak memiliki hewan peliharaan (84%) (Aryani, *et al.*, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Pesantren Roudhotul Qur'an Kauman Semarang didapatkan 24 santri mengalami tinea kruris dan 10 santri tidak mengalami tinea kruris. Pada penelitian ini, uji univariat menunjukkan praktik *hygiene* baik untuk 6 santri (17,6%) dan buruk pada 28 santri (82,4%) lainnya. Pada uji bivariat antara praktik *hygiene* dan kejadian tinea kruris didapatkan *p value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara praktik *hygiene* dan kejadian tinea kruris (Putra, 2014).

Kebersihan dalam Islam sering disebut juga sebagai thaharah yang memiliki arti bersih dari kotoran yang bersifat *hissiy* (terlihat)/kebersihan jasmani dan *ma'nawi* (tak terlihat)/kebersihan rohani. Kebersihan dalam Islam merupakan hal yang dianggap sangat penting dan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kebersihan jasmani yaitu berkaitan dengan kebersihan secara fisik yang harus bersih dari segala jenis najis, kebersihan rohani yaitu berkaitan dengan jiwa yang bersih dari segala bentuk dosa, dan kebersihan lingkungan yaitu kebersihan yang berkaitan dengan lingkungan baik pada masyarakat

ataupun alam (laut, gunung, danau, dll.). Menjaga kebersihan dalam Islam dianggap sebagai bentuk usaha agar lebih dekat dengan Allah SWT dan merupakan hal yang sangat disukai oleh Allah. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa dalil, seperti (Budi, 2022; Jamaluddin, 2018; Prodjokusumo, *et al.*, 2015):

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri*” (Al-Baqarah [2]: 222)

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Kebersihan itu adalah separuh dari iman*” (H.R. Muslim)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan diri merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dan juga peran penting untuk mencegah penyakit, salah satunya tinea kruris. Maka dari itu, pengetahuan dan penerapan kebersihan diri sangatlah penting bagi semua kalangan, termasuk santri dan santriwati yang di pesantren. Pada pesantren, biasanya terjadi kegiatan yang berbanding terbalik dengan perilaku kebersihan diri seperti pertukaran pakaian, handuk, peralatan mandi pribadi, peralatan tidur antar santri, dan minimnya perilaku kebersihan (Rahmah, 2023). Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya peningkatan penyakit tinea kruris.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerapan Kebersihan Diri dengan Terjadinya Tinea Kruris pada Santri di Pesantren Riyadlul Awamil Serang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian apakah ada hubungan antara penerapan kebersihan diri dengan terjadinya tinea kruris pada santri di Pesantren Riyadlul Awamil Serang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan kebersihan diri pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang?
2. Bagaimana persentase kejadian tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang?
3. Bagaimana hubungan mengenai penerapan kebersihan diri dan kejadian tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan kebersihan diri dengan terjadinya penyakit tinea kruris?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan penerapan kebersihan diri terhadap kejadian tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui penerapan kebersihan diri pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang.
2. Mengetahui persentase kejadian tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang.
3. Mengetahui hubungan antara penerapan kebersihan diri dengan kejadian tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang.
4. Mengetahui sudut pandangan Islam mengenai hubungan antara penerapan kebersihan diri dan kejadian tinea kruris.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi dan pengetahuan mengenai penyakit tinea kruris serta membantu peneliti dalam bidang kesehatan, mengenai hubungan kebersihan diri dan tinea kruris pada santri Pesantren Riyadlul Awamil Serang.

1.5.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan atau wawasan masyarakat mengenai penyakit tinea kruris dan kebersihan diri, salah satunya di lingkungan pesantren.

2. Bagi Universitas YARSI

Manfaat penelitian untuk universitas yaitu menambah pengetahuan civitas akademika Universitas YARSI mengenai hubungan penerapan kebersihan diri dengan tinea kruris.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti yaitu mendapatkan ilmu baru dan dapat digunakan sebagai syarat menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Kedokteran YARSI.